

BAB II

BAHASA, MEDIA SOSIAL DAN *CYBERBULLYING*

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana bahasa dalam media sosial berkembang dan menjadi ciri bahwa media komunikasi mengalami kemajuan secara teknologi. Selain itu juga menjelaskan mengenai historis bahasa #AnakJaksel yang diawali dengan keminggris, hingga digunakan dalam aktivitas bermedia di era ini.

2.1 Sejarah Media Sosial Twitter

Media sosial adalah salah satu media yang saat ini sangat akrab dalam generasi muda, bahkan generasi tua pun mulai menyesuaikan diri dan beraktivitas dengan menggunakan media sosial. Hal ini didasari pada kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks namun dapat diringkas dengan menggunakan satu media atau alat komunikasi yang bisa disebut dengan “*smartphone*”, bahkan kehadiran internet yang semakin pesat juga menjadi faktor pendukung.

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Hatching Twitter: A True Story of Money, Power, Friendship, and Betrayal*” yang ditulis oleh seorang kolumnis The New York Times, Nick Bilton, mengungkapkan bahwa terdapat intrik-intrik dalam pendirian jejaring sosial yang populer dengan 140 karakter tersebut.

Jejaring sosial Twitter didirikan oleh Evan Williams, Jack Dorsey, Christopher “Biz” Stone dan Noah Glass pada tahun 2006 (<https://tekno.kompas.com/read/2016/03/21/18021707/Mengintip.Sejarah.Pendirian.Twitter.yang.Penuh.Intrik>). Namun dialektika antar pendiri terjadi seiring berjalannya waktu. Bahkan dijelaskan bahwa Noah Glass adalah satu-satunya yang

diasingkan dari perkembangan Twitter. Karakter kepribadian Glass dianggap terlalu meledak-ledak sehingga mungkin saja merugikan bagi teman-temannya dan juga tim keseluruhan untuk Twitter (<https://tirto.id/mau-ke-mana-twitter-hW>).

Sebagai teknologi industri media yang saat ini mengalami tantangan yang besar setiap harinya, bahkan Twitter termasuk media sosial yang bisa bertahan diantara gempuran perubahan era internet hingga dimensi usia yang semakin melebar. Bagi para pecandu internet ditahun 2000an awal, Twitter dan Facebook misalnya menjadi angin segar diakhir penghujung dekade.

Namun ada banyak pula media sosial yang runtuh alias tidak bisa menyesuaikan diri sehingga gulung tikar. Baru-baru ini misalnya ditutupnya jejaring sosial Path, bahkan fenomena gulung tikar media ini tak hanya terjadi pada media sosial namun pada media cetak, televisi dan juga radio. Hal ini disebabkan karena internet masuk dan merambah konvergensi media. Media-media dengan teknologi lama menyesuaikan diri dengan perkembangan terkini hingga memungkinkannya terjadi konvergensi.

Twitter memiliki slogan ***“Twitter is what’s happening in the world and what people are talking about right now”***, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan adalah nilai tambah bagi sebuah jejaring sosial. Ketika sebuah *platform* dipenuhi oleh jumlah pengikut atau pengguna yang banyak maka kita akan mengetahui lebih banyak hal. Bahkan beberapa fitur Twitter yang semakin berkembang tiap harinya membuat aplikasi ini menjadi alat marketing dalam sebuah bisnis.

Bukan hanya kebutuhan akan sebuah informasi yang akan terpenuhi melainkan menjadi media untuk berkomunikasi bahkan dengan fenomena-

fenomena yang terjadi hingga saat ini Twitter menjadi ladang untuk kampanye dalam berpolitik. Pada tahun 2016 tercatat sekitar 320 juta pengguna yang aktif menggunakan jejaring sosial Twitter, mulai dari pemuka agama, pemimpin negara, *public figure* hingga fenomena hadirnya “*selebtwit*” yakni *Influencer* (sosok berpengaruh) dalam media sosial Twitter. Tantangan terbesar bagi Twitter untuk bertahan saat ini adalah dengan menaikkan jumlah penggunanya yang setiap hari beralih menggunakan media sosial lain yang lebih menarik dimata masyarakat dunia.

2.2 Twitter sebagai Media Sosial dan Media Komunikasi

Twitter mungkin belum dianggap senjakala karena beberapa fenomena sosial masih ter-*update* disana. Hal ini jelas menunjukkan fenomena bahwa masyarakat saat ini memiliki tingkat keterikatan yang besar dengan media sosial untuk aktivitas kesehariannya. Bahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka memanfaatkan media sosial, misal dalam berkomunikasi, berinteraksi hingga melakukan proses pembelajaran.

Media baru disini dengan digitalisasi dan ketersediannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Secara umum, media baru telah disambut dengan ketertarikan yang kuat, positif dan bahkan pengharapan serta perkiraan yang bersifat eforia, serta perkiraan yang berlebihan mengenai signifikansi mereka. Inilah yang disebut sebagai *internet optimistic*, dimana internet dianggap mampu membawa perubahan yang baik bagi masyarakat dan proses komunikasinya.

Bentuk media yang merujuk pada aplikasi khusus dari teknologi internet, seperti berita daring, jejaring sosial, dan lain-lain. Perbedaan antara media personal dan media massa dapat digambarkan sebagai perbedaan jenis keterlibatan yang diperlukan dari pengguna. Media personal lebih simetris dan mensyaratkan pengguna untuk berperan aktif, baik sebagai penerima maupun produsen pesan. (McQuail, 2011 : 148-149)

Twitter sebagai jejaring sosial adalah salah satu media sosial yang menarik. Dalam ranah sosial misalnya Twitter dalam *Trending Topic* melalui # di setiap daerah di Indonesia saja menjadi salah satu nilai tambahnya. Indonesia yang sangat luas ini, dalam sehari 24 jam saja akan terjadi banyak sekali peristiwa. Setidaknya Twitter mampu mengemas ide mengenai isu-isu penting yang akan di *ranking* dan menjadi hal yang paling banyak dicari.

Selain itu ketika menggunakan media sosial ini maka secara tidak langsung kita bisa merasakan interaksi dengan adanya percakapan antar pengguna. Hal ini jugalah yang membuat Twitter disebut sebagai media sosial sekaligus media komunikasi. Bahkan jangkauan pengguna yang besar membuat keuntungan bagi informasi yang didapat bahkan memungkinkan pengguna tergabung dengan *virtual community* yang beragam sesuai dengan ketertarikan dan kepentingan tertentu.

2.1.1 Ciri khas dan fitur dari teknologi dalam Twitter

Jika Twitter sudah mengalami pasang surut dalam bertahannya sebagai media sosial sekaligus media komunikasi maka fitur adalah salah satu kelebihan dan mungkin saja kekurangannya. Kekuatan internet, bukan hanya pada kecanggihan perangkat kerasnya namun adanya perangkat lunak yang semakin

variatif dan kompleks dalam pcara mengaplikasiannya. Hal inilah yang kemudian menandai terjadinya *cybercommunication* dimana perangkat tadi berkolaborasi dan mendukung koordinasi dalam komunikasi. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa *feature* teknologi yang memanfaatkan keberadaan *hardware* melalui komputer dan *smartphone*, dengan aplikasi sosial media dan jaringan internet yang mulai diadaptasi oleh salah satu media sosial yakni Twitter.

Teknologi yang diadopsi oleh Twitter terbilang sangat beragam, dahulu Twitter menjadi media sosial yang cukup sederhana, dengan keterbatasan 140 karakter termasuk dengan muatan @.username. Dalam penjelasan dari pihak Twitter melalui blog produknya mereka memberikan percobaan awal penambahan batas karakter menjadi 280 karakter.

Bahkan inilah beberapa temuan penelitian yang dilakukan oleh pihak Twitter kepada para penggunanya;

1. Kami melihat, bahwa hanya 0,4% Tweet yang dikirim dalam bahasa Jepang memiliki 140 karakter. Tapi dalam bahasa Inggris, ada 9% Tweet yang menggunakan 140 karakter.
2. Sebagian besar Tweet dalam bahasa Jepang hanya menggunakan 15 karakter, sementara kebanyakan Tweet dalam bahasa Inggris memiliki 34 karakter.
3. Penelitian kami juga menunjukkan, bahwa batas karakter adalah penyebab utama orang-orang sedikit frustrasi saat akan Tweet dalam bahasa Inggris. Namun demikian, hal ini tidak terjadi pada orang-orang yang menggunakan bahasa Jepang dalam Tweet mereka.

4. Di semua negara, ketika orang tidak perlu terbatas dengan 140 karakter dan benar-benar memiliki cadangan karakter untuk mencuitkan pemikiran mereka, kami melihat lebih banyak orang berbagi di Twitter. (https://blog.twitter.com/official/in_id/topics/product/2017/Lebih-Banyak-Karakter-untuk-Mengekspresikan-Diri-Anda.html)

Bahkan dengan adanya perubahan dari 140 karakter menjadi 280 karakter Twitter semakin dicintai oleh penggunanya. Hal ini kembali melihat sifat Twitter sebagai media sosial yang dianggap ringkas dan *up to date* untuk melihat fenomena apa yang sedang terjadi. Selain itu, pihak dari Twitter terbuka pada kemungkinan banyaknya informasi yang akan dibagikan oleh penggunanya, mengingat hal itu mereka mengembangkan kemampuan atau teknologi terkini lainnya yakni sebuah Tweet berupa *threads*.

Gambar 2.1 Tampilan Twitter Utas



Sumber : https://blog.twitter.com/official/in_id/topics/product/2017/Twitter-Meluncurkan-Utas.html

Hal ini dianggap sangat inovatif manakala, Twitter yang akan saling terkait dalam satu jalinan menjadi ruang yang akan sama luasnya dengan Blog (Blogspot, Wordpress, dll), media sosial lain, Facebook misalnya. Ide ini disampaikan pihak Twitter pada Desember 2017 lalu, hingga saat ini banyak sekali *Tweet* dalam bentuk

Threads yang bisa ditemukan, seperti berbagi opini, menceritakan sesuatu (*storytelling*), dan lainnya. Twitter menambahkan “*button*” yang praktis pada bagian bawah dengan langsung menambahkan tweet secara berseri.

Selain itu, sekarang lebih mudah untuk menemukan utasan karena Twitter telah memberikan pembaruan dengan menambahkan label "Tunjukkan utasan ini." (https://blog.twitter.com/official/in_id/topics/product/2017/Twitter-Meluncurkan-Utas.html). Label diatas memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mencari postingan-postingan yang berguna bagi mereka dan jelas hal ini akan menjadi fitur yang cukup favorit bagi mereka yang kecanduan hidup dalam dunia maya Twitter. Tak heran ketika aplikasi ini memberikan pembaharuan melalui Google Play Store dan Apple Store, pengguna bisa melihat langsung implikasi perubahan yang ditawarkan pengembang aplikasi Twitter kepada penggunanya.

Twitter menjadi lahan yang membuat isu-isu bisa viral, yang lebih dulu dicetuskan oleh Twitter melalui “#” tren tagar atau *hashtag* yang menunjukkan isu “*Trending Topics*-nya”. Bahkan topik-topik hits itu saat ini bisa diklasifikasikan berdasarkan daerah yang membuat user bisa mencari isu-isu yang banyak diperbincangkan lewat cuitan para pengguna Twitter.

Bahkan untuk memperlihatkan bagaimana sebenarnya tagar (*hashtag*) memiliki sejarah yang cukup panjang, hingga saat ini menjadi salah satu unsur keharusan yang dimiliki hampir seluruh media sosial semacam, Facebook dan Instagram. Mengutip dari laman *Furthermore.me* dan *Mediabistro*, inilah awal mula munculnya “#” ;

- a. Pada abad ke-12, simbol # muncul sebagai tanda yang digunakan untuk menaikkan not sebanyak setengah nada. Kala itu simbol ini disebut *#Sharp*.
- b. Pada abad ke-14, singkatan *lb* dari *libra* masuk ke dalam bahasa Inggris. Lama kelamaan *lb* berubah menjadi # dan disebut *#Pounds*
- c. Pada tahun 1970, seorang teknisi asal Prancis, Emile Baudot membuat abjad Telegraph pertama. Pada versi yang digunakan kantor pos Inggris, 11.011 adalah £. Tapi simbol tersebut di Amerika berubah versi menjadi #. Keduanya disebut *#PoundSign*.
- d. Pada pertengahan abad ke-20, notasi aljabar menggantikan notasi deskriptif dalam catur, # artinya *#Checkmate*
- e. Kemudian, pada tahun 1960, para ilmuwan dari Bell Laboratorium menambahkan simbol # pada papan tombol *keyphone* telepon untuk menandakan instruksi pada sistem operasi telepon. Sistem itu disebut *#Oktothorpe*.
- f. Di akhir tahun 1980, simbol # mulai memiliki beragam makna dalam beberapa bahasa pemrograman. Misalnya # digunakan dalam bahasa C-like untuk memulai *#PreprocessorDirective*.
- g. Pertengahan tahun 2000, simbol # digunakan dalam jaringan IRC untuk menandakan *#Label group* dan *topic*.
- h. Tujuh tahun kemudian, tepatnya pada 23 Agustus 2007, Chris Messina (*@factoryjoe*) menulis *tweet* pertamanya yang menyarankan menggunakan simbol #. *Tweet* tersebut bertuliskan: “*How do you feel about using # (pound) for group. As in #barcamp?*”

- i. Pada 1 Juni 2009, Twitter *hyperlink* didahului dengan # dan menjadikannya sebagai fitur resmi. Kemudian lahirlah *#Hashtag*.
- j. Januari 2011, aplikasi berbagi foto Instagram memperkenalkan fitur *#Hashtag*.
- k. Lalu, pada September 2012, Google+ mengenalkan fitur *#Hashtag* dalam jaringan sosial miliknya.
- l. Pada Juni 2013, Facebook juga meluncurkan fitur *#Hashtag*.

(Sumber : <https://www.liputan6.com/tekno/read/2149711/mengupas-sejarah-dan-asal-usul-hashtag>).

Melalui penjelasan dapat dilihat bahwa sebenarnya sosial media adalah *sphere* yang saling beradaptasi dan penuh dengan konsep-konsep teknologi yang serupa. Melalui hastag misalnya sudah banyak gerakan-gerakan yang muncul melalui partisipasi pengguna yang membubuhkan hastag di postingan media sosialnya.

Fitur selanjutnya yang akan dibahas yakni sebuah *upgrade* yang baru-baru saja dilakukan oleh pihak Twitter pada 18 oktober 2018 lalu yakni mengenai layanan tweet yang dilaporkan. Pihak Twitter memberikan keterangan mengenai tindakan penegakan (hukum mengenai postingan yang melanggar) sesuai dengan adanya laporan yang diterima. Notifikasi ini berguna untuk memberikan “*aware*” terhadap *user*, agar mereka memperhatikan apa yang mereka sampaikan dalam ruangan (*Tweet sphere*) itu.

Adapun pilihan dari aturan itu dijelaskan dalam Pusat Bantuan Twitter dalam kolom Panduan dan Kebijakan Umum. Faktanya memang banyak sekali

pengguna yang jujur tidak membaca lebih lanjut mengenai aturan-aturan terkait konten-konten yang dibicarakan. Terlebih mereka yang “*aware*” merupakan pengguna dengan literasi tinggi, dan itupun akan menjadi *step* yang mungkin saja akan dilewati ketika bahasannya (artikel atau pembahasan terkait aturan) yang cukup rumit.

2.3 *Cyberbullying*

Ketika menggunakan sosial media maka secara tidak langsung kita harus menerima segala konsekuensi baik maupun buruknya. Joel Stein menuliskan artikel panjang di *Time* soal mengapa masyarakat modern tunduk pada budaya kebencian di internet. Salah satu konsekuensi yang harus dihadapi oleh pengguna media sosial adalah perundungan maya (*cyberbullying*).

Internet yang dalam kedatangannya menjadi momok untuk sarana bertukar informasi yang sehat namun menjadi wadah untuk menghina hingga membenci satu sama lain. Hal ini bahkan tak memiliki arah, kebencian bisa saja ditujukan kepada orang yang tak saling mengenal sekalipun.

Tak heran jika internet bahkan mampu menghancurkan hidup orang lain, ketika kita sangat terpacu dalam menggunakan media sosial, kita tak akan bisa kehilangan satu waktupun untuk tidak bermain atau berinteraksi didalamnya. Joel Stein bahkan menyebutkan bahwa internet telah menjadi tempat bagi seseorang menjadi monster dan menghancurkan hidup orang lain hanya untuk bersenang-senang.

Dalam sebuah artikel Tirto.Id menyebutkan bahwa pandangan Psikolog menerangkan aktivitas *trolling* diinternet itu terjadi karena *online disinhibition*

effect, di mana faktor seperti anonimitas, ketidaktampakan, minimnya otoritas, dan tak harus bertemu seseorang melahirkan budaya kebencian. Seseorang bisa berkomentar semaunya, memaki, menghina, dan tidak punya adab (<https://tirto.id/bullying-dan-penindasan-di-media-sosial-bVZj>).

Bahkan bagi mereka yang senang sekali menjadi “attention seeker”, pencari perhatian akan merasa sangat superior dengan mendapatkan kepuasan sendiri. Apalagi fenomena yang saat ini telah merambah media sosial di Indonesia adalah “viral”, sebuah kata yang minim makna namun menjadi sangat menantang bagi para penggunanya.

Lebih jelas Tirto.Id memberikan sedikit pengertian mengenai *Trolls*, yaitu *sosok yang menikmati aktivitas abusive tersebut*. *Trolls* melakukan tindakan seperti menghina, membuat lelucon, melakukan pelecehan. Beberapa merekam dirinya sendiri dan berkomentar sangat kasar. Beberapa yang demikian jahat mempublikasikan data pribadi seperti rekening bank atau bahkan foto KTP.

2.4 Sejarah Bahasa Keminggris

Sekitar tahun 1980 orang-orang Indonesia suka sekali berkomunikasi dengan menggunakan bahasa campuran ini. Mereka melakukannya dikarenakan waktu itu bahasa Indonesia masih sulit untuk digunakan, karena padanan kata-kata tidak secara keseluruhan memiliki arti yang sesuai. Tirto.Id menjelaskan dalam sebuah tulisan bahwa belakangan ini kalangan Keminggris seolah-olah biasa aja terhadap fenomena ini. Mereka dianggap tidak perlu menggartikan kata-kata bahasa Inggris yang mereka gunakan. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa seluruh

masyarakat memahami apa yang mereka maksud (<https://tirto.id/keminggris-dan-bahasa-belanda-di-indonesia-cNuf>) .

Dalam sebuah artikel pemberitaan di portal terakota.id memberikan cuplikan wawancara yang mendetail mengenai bahasa Indonesia, dan sejarah politik dalam penggunaan bahasa bersama Joss Wibisono, seorang penulis. Wawancara ini diterjemahkan kedalam ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan. Joss menganggap bahasa Indonesia jelas sangat nasionalis mengingat sebuah jargon “NKRI harga mati” (<https://www.terakota.id/menghapus-sejarah-melalui-politik-bahasa/>). Namun, hingga saat ini pengaruh bahasa asing masing sangat kuat, baginya orang zaman sekarang selalu keminggris.

Hingga saat ini bahkan pengguna dari bahasa Keminggris terus meningkat, hal ini dikarenakan anggapan mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi sangat kompleks. Misalnya saja para petinggi pemerintahan, sebagian besar influencer dan selebgram maupun selebtwit pun terus menerus menggunakan bahasa ini.

Seolah-olah hal yang wajar, karena dalam berinteraksi secara langsung ataupun bermedia kita menggunakan bahasa sebagai sarana dan alatnya. Bahkan beberapa ahli menganggap fenomena ini muncul dikarenakan kita adalah negara jajahan bangsa asing, sehingga memaklumi pencampuran kedua bahasa dan bagaimana hingga saat ini hal tersebut masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah bahasa, penggunaan dan pencampuran dua bahasa ini disebut dengan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Konsep inilah

yang digunakan dalam ranah linguistik yakni sosiolinguistik dan psikolinguistik. Alih kode adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam suatu pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan campur kode ada percampuran dua bahasa dalam satu struktur kalimat.

Bahasa Keminggris ini belakangan muncul lagi di tahun 2018, dengan pemaknaan dan penamaan yang lain yakni Bahasa Anak Jaksel, walaupun konsep yang ditawarkan yakni menyerupai Keminggris, yakni dengan membubuhkan beberapa kosa-kata Inggris dalam padanan kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena ini sedikit banyaknya memberikan titik terang terhadap perkembangan budaya populer. Dimana bahasa yang selayaknya digunakan sebagai alat berkomunikasi sehari-hari saat ini menjadi sebuah "*culture in the making*", bahwa bahasa juga menjadi sebuah budaya yang beradaptasi sesuai dengan bagaimana, dimana dan kapan penggunaannya mengaplikasikannya.

2.5 Perkembangan Bahasa #AnakJaksel di Media Sosial

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, bahasa layaknya sebuah alat digunakan baik secara lisan maupun non-lisan. Dalam penggunaan media sosial misalnya bahasa yang digunakan pun cenderung berkembang dan menyesuaikan "platform" yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa setiap media massa dan media baru memiliki kriteria bahasa tersendiri yang akan nyaman digunakan oleh khalayaknya.

Fenomena-fenomena ini berlangsung dalam beberapa waktu, ketika awal mula majalah mulai diperuntukkan untuk segmentasi tertentu bahasanya akan menyesuaikan segmentasinya (jika majalah remaja akan menggunakan bahasa yang

santai dan beberapa prokem). Bahasa prokem adalah bahasa sandi, yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu.

Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/337).

Begitupula dengan penggunaan bahasa dalam media sosial yang cenderung beragam. Dalam platform chatting misalnya kita terbiasa menggunakan singkatan yang pada akhirnya dimaknai dan digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses komunikasi. Begitupula dengan media sosial semacam Twitter, Facebook dan Instagram, masing-masing dari platform media diatas memiliki perbedaan. Twitter dengan signifikansi yang termasuk sederhana dengan hanya menggunakan 140 karakter saja.

Sedangkan Facebook terkesan kompleks dan termasuk platform secara keseluruhan, pengguna dapat memosting status berupa kata-kata, emoji, foto, video bahkan berupa teks blog, dengan tautan dan lokasi. Sedangkan Instagram termasuk dalam media yang hanya fokus pada visualisasi. Pengguna bisa memfokuskan postingan mereka melalui feeds foto atau video dengan tambahan *Caption* dan juga fitur *Instagram Story* dan *Instagram TV*.

Dalam teknologi media komunikasi, keberadaan platform diatas jelas menunjukkan perkembangan yang sangat jelas. Media saat ini terkesan lebih aktif dan bermain dalam skema gambar melalui visualisasi yang penuh warna. Bahkan

dalam perkembangannya bahasa-bahasa serta kata-kata yang digunakan tidak hanya yang bernilai positif bahkan terdapat juga bahasa yang vulgar dan bernilai negatif atau *abusive*. Bahkan dalam studi ilmu komputer misalnya mereka melakukan penelitian untuk menentukan sebuah bahasa terdeteksi sebagai bahasa yang abusive dalam media sosial sebagai tantangan untuk membentuk sistem ini di Indonesia.

Bahkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengalami kesulitan untuk memetakan bahasa yang abusive dan tidak karena tidak hanya bisa dideteksi melalui “*wordmatching*” saja. Netizen (sebutan bagi pengguna internet) biasanya menggunakan bahasa yang tidak baku bahkan terkesan memiliki multitafsir atau makna lain, sehingga jika menggunakan sebuah sistem yang sama rata akan sangat menyulitkan. Dalam penggunaan bahasa itu pula meliputi ; kata-kata yang menunjukkan apa yang mereka rasakan, pengulangan untuk melakukan penegasan dan juga ada beberapa kosakata baru yang bahkan sampai saat ini menjadi fenomena budaya populer yang akan selalu berkembang.

Bahasa Anak Jaksel adalah salah satu fenomena yang menunjukkan perkembangan bahasa di media sosial Indonesia. Pengguna secara aktif mengadopsi pola keminggris tersebut dan memulai untuk menginteraksikannya dalam bahasa Anak Jaksel di berbagai platform media sosial. Salah satu media yang juga mengalami gelombang fenomena ini adalah Twitter.

Dikutip dari portal berita Alinea.id menyatakan bahwa terdapat hal yang unik, meski sebanyak 65,4% kicauan mengenai anak Jaksel bergema di Jakarta, namun sejumlah daerah lain seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Riau

Kepulauan, hingga Kalimantan Barat juga turut memperbincangkan tren ‘keminggris’ ini. Itu menjadi bukti, stereotipe anak Jaksel yang gemar berbahasa gado-gado itu juga diperhatikan hingga ke daerah (Rizky, 2018 <https://www.alinea.id/gaya-hidup/ramai-ramai-memusuhi-anak-jaksel-yang-keminggris-b1U5L9dSI>).

Tagar yang digunakan pun beragam. Penggunaan tagar #anakjaksel memang masih mendominasi, di samping tagar lain, seperti #bogorian, #anaksumsel, dan #jokesrekeh. Penggunaan tagar dalam bersosialisasi di media sosial seperti Twitter memang bukan hal yang asing, hastag ini misalnya digunakan sebagai wujud untuk menyatukan pendapat ada ide dalam satu ruang lingkup yang sama. Dengan fitur hastag pengguna dimudahkan untuk menemukan hal-hal yang memiliki relevansi tingkat tinggi.

Bahasa adalah alat krusial yang digunakan untuk mempertajam interaksi, jika dikaitkan dalam pengguna media sosial maka bahasa Anak Jaksel juga merupakan perkembangan budaya populer. Budaya dan sosial yang secara realitas akan berlangsung tanpa bisa dihalau. Bahasa menjadi penanda sebuah identitas, baik kenegaraan, hingga jati diri. Bahasa pula yang akhirnya mempersatukan bangsa, hingga memberika dinamika dan dialektika dalam bhineka.

Maka sudah tak asing jika media sosial menjadi arus yang sangat aktif dan massive dalam menyebar luaskan fenomena ini. Media sosial Twitter misalnya memiliki beberapa hastag yang aktif dan mencapai posisi hot topik karena telah dibicarakan dan dibahas secara lebih mendetail dan memediasi.